



Evaluasi Program Pendidikan Profesi Guru Menggunakan Model CIPP pada Lingkup Kementerian Agama di Kabupaten Sumba Barat Daya

Yohanes Umbu Lede
Hendrikus Kota Njuma
Wilhelmina Kurnia Wandut
Imelda Vitrisia Lede
Unika Weetebula
Pos-el: yantoumbu071@gmail.com
helmyonedoet@gmail.com
hendnjuma0118@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1631

Abstrak

Kualitas pendidikan ditentukan oleh pendidik, materi ajar, metode, dan tujuan pelaksanaan pendidikan yang berbasis kompetensi *output*. Namun dalam realitasnya masih terdapat banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang cukup memadai dalam melaksanakan tugas pengajarannya di sekolah. Tujuan dilaksanakan penelitian ini yakni untuk mengevaluasi pelaksanaan program PPG di lingkup kantor Kemenag kabupaten Sumba Barat Daya. Metode dalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengikuti PPG mengalami peningkatan pada kompetensi kompetensi pedagogik dan profesional.

Kata Kunci

Evaluasi, PPG, model CIPP

Abstract

The quality of education is determined by educators, teaching materials, methods, and objectives of implementing competency-based education outputs, but in reality there are still many teachers who do not have sufficient competence in carrying out their teaching duties in schools. The purpose of this research is to evaluate the implementation of the PPG program within the scope of the Ministry of Religion office in South West Sumba district. The inner method used in this study is qualitative descriptive research conducted directly in the field (field research) and using the CIPP model approach. The results showed that teachers who participated in PPG experienced an increase in pedagogic and professional competence.

Keywords

Evaluation, PPG, CIPP model

Pendahuluan

Mutu pelaksanaan proses belajar mengajar bagi peserta didik di negara kita masih tergolong cukup rendah (Purwanto, 2021). Rendahnya mutu pendidikan akibat kualitas pengajar dan minimnya evaluasi efektif berkelanjutan. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila *output* memiliki berbagai prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. *Output* yang berkualitas akan berdampak pada keberlanjutan kehidupan mereka dalam lingkup hidup sosial kemasyarakatan yakni memiliki kebermaknaan dalam kehidupan mereka secara individu.

Kualitas output yang baik bisa dicapai dengan baik apabila peranan guru terutama mutu guru menjadi sangat penting. Tenaga pendidik atau guru merupakan aspek terpenting dalam perkembangan dunia pendidikan. Guru merupakan organ penting dalam memastikan tercapainya kualitas pendidikan (Ma'ruf, 2019). Kompetensi guru dapat terlihat melalui keseluruhan aktifitas pengelolaan proses pembelajaran yang menjamin terbentuknya pengetahuan peserta didik tentang diri dan lingkungannya. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembina, pengarah, pelatih dan melakukan evaluasi dapat berjalan dengan baik bagi pengembangan kepribadian peserta didik (Sekreteriat Negara RI, 2003). Pendidik diharapkan dapat menjalankan tugas dan peran sesuai potensi dan kualitas yang dimiliki, karena upaya menghasilkan pendidik yang berkompeten tidak semudah apa yang diharapkan melainkan membutuhkan proses Panjang.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan perspektif tentang pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru dan menganalisis tingkat ketercapaian program tersebut guna menunjang peningkatan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia dalam bidang keahliannya masing-masing. Namun, dalam realitasnya masih banyak guru yang melaksanakan tugas tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki. Keterbatasan jumlah guru di setiap wilayah mempengaruhi peningkatan mutu. Selain itu juga, faktor politik dan keluarga mempengaruhi kebijakan dalam merekrut guru.

Profesional yang berarti sesuai dengan kemampuannya dalam suatu bidang, dan keprofesionalan seorang guru yaitu mengajar dan mendidik, dan karenanya seorang gurupun harus mengetahui serta mampu menerapkan kode etik seorang guru yang benar. Pengetahuan dan keterampilan serta sikap seorang guru sebagai pendidik harus terus dikembangkan dan ditingkatkan sehingga memiliki sikap profesionalitas sebagai modal dalam melaksanakan pembelajaran (Ma'ruf, 2019). Kemampuan dan kompetensi yang dimiliki berkaitan tentang kemampuan guru dalam mengorganisir setiap proses pembelajaran sehingga dapat melahirkan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni bagi peserta didik. Terutama guru berperan dalam mencari solusi bagi persoalan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Agar dapat mengetahui dengan baik kondisi yang dialami sekolah dan guru, maka perlu dilaksanakan evaluasi secara baik dan berkelanjutan agar terbentuk kualitas dan moralitas yang mumpuni. Evaluasi dilakukan guna memberikan pemahaman kepada guru tentang keterbatasan yang dimiliki agar dapat dikembangkan dengan baik dalam mengelola proses pembelajaran. Guru tidak saja mengajar, namun harus memiliki berbagai kemampuan lain yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik, seperti perilaku positif dan keterampilan yang menunjang tercapainya mutu pembelajaran (Lede, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lede, 2020 lebih menekankan pada kajian tentang profesionalitas guru secara umum. Namun, secara khusus dalam penelitian ini penelitian hendak mendeskripsikan aspek profesionalitas guru dari perspektif pedagogik dan skills guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam penelitian lain ditemukan bahwa kualitas kinerja guru dalam menunjang tugas dan tanggung jawabnya sangat ditentukan oleh motivasi kerja guru itu sendiri. Adapun motivasi kerja yang dapat dikategorikan dalam menunjang kinerja guru yakni motivasi internal maupun



eksternal: niat, nilai, kebutuhan dan visi serta misi lembaga yang menjadi spirit seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (Lede dkk., 2024).

Kualitas mutu pendidikan secara umum ditentukan oleh beberapa faktor atau elemen pendukungnya. Adapun elemen tersebut adalah instruktur atau pendidik, materi ajar, metode, tujuan pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam pendidikan secara keseluruhan dan menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dalam proses belajar mengajar. Tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar menransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, yakni guru berkewajiban membentuk watak anak didik yaitu ajaran agama, ideologi, membentuk nilai pancasilais, sikap, dan mampu mengembangkan setiap ilmu yang diperoleh demi kemajuan hidupnya secara individu maupun dalam konteks kehidupan sosial, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam melaksanakan tugasnya guru bukanlah sekedar mengungkapkan kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh-contoh. Sikap dan tingkah laku jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan tindakan.

Kompetensi profesional seorang guru merupakan seluruh potensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Lede, 2017). Keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar sangat ditentukan oleh kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional termasuk kemampuannya dalam mengajar. Pendidikan Profesi Guru dimaksudkan untuk memberi pendampingan serta mendidik guru secara lebih profesional. Selain itu guru dipersiapkan secara utuh sesuai dengan standar nasional yang berlaku (Zulfitri dkk., 2019).

Dalam melakukan tahapan proses evaluasi terhadap pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG), maka dilakukan analisis dan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut. Analisis dilakukan untuk melihat seberapa besar program PPG berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan profesional guru. Evaluasi juga dilakukan guna membantu peningkatan kinerja dan kualitas kinerja guru pada saat mereka melakukan tugas dan tanggung jawab mereka setiap saat di lembaga pendidikan tempat mereka bekerja. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran evaluasi program pendidikan profesi guru menggunakan model CIPP. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: "Mendeskripsikan Evaluasi Program Pendidikan Profesi Guru Menggunakan Model CIPP pada lingkup kantor Kemenag kabupaten Sumba Barat Daya." Model evaluasi CIPP adalah model yang dikembangkan oleh Stufflebeam dalam melaksanakan serangkaian evaluasi. Adapun tujuan pelaksanaan evaluasi ini untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, termasuk di dalamnya untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja atau tetap dijalankan. Apakah program tersebut masih relevan sesuai dengan kebutuhan lembaga yang menggunakan program tersebut.

Implementasi model CIPP guna mendorong pengembangan organisasi, memberi perspektif baru kepada pimpinan dan seluruh organ dalam lembaga tersebut guna memperoleh input yang secara sistematis sehingga dapat mencapai dan memenuhi tuntutan sebagai guru profesional. Pemahaman yang baik tentang pengorganisasian lembaga dan program di sekolah dapat membantu setiap organ di dalam lembaga tersebut sehingga melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan sumber daya yang ada (Madaus, George F. Michael S. Scriven,



2000). Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengambil kebijakan dalam mengorganisir pelaksanaan program PPG bagi para guru di daerah. Dengan demikian, melalui program PPG peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru semakin ditingkatkan dari waktu ke waktu guna menjawab tuntutan perubahan kebijakan dan mempersiapkan guru menjadi tenaga pendidik yang profesional di era globalisasi saat ini. Kondisi ini dapat dimungkinkan melahirkan *output* yang memiliki kualitas lebih sehingga secara efektif dapat menjawab kebutuhan lingkungan sekitar mereka kelak.

Metode

Penelitian tentang evaluasi PPG dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November 2023. Penelitian dilakukan di kabupaten Sumba Barat Daya. Subyek penelitian dalam evaluasi ini adalah para guru peserta program PPG dengan latar belakang ilmu pendidikan agama Katolik dan pihak kantor Kemenag kabupaten Sumba Barat Daya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang terdiri dari peserta program PPG. Adapun sumber data sekunder yakni hasil penelitian seperti artikel dan karya ilmiah yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan mencantumkan data deskriptif (Alwasilah, 2017). Pendekatan penelitian ini menggunakan model CIPP (*context, input, process, dan product*) (Madaus, George F. Michael S. Scriven, 2000). Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan agar dapat mengevaluasi suatu program secara komperhensif terhadap seluruh aspek yang harus dianalisis dan diobservasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian dan terperinci. 2) Penyajian data adalah mendisplaykan data sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah dipahami. 3). Kesimpulan atau verifikasi adalah mengutarakan kesimpulan dari data primer dan data sekunder (Creswell, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Evaluasi pelaksanaan program PPG (Tayibnapis, 2000) bagi guru di lingkup kantor Kemenag Sumba Barat Daya perlu dilakukan. Proses evaluasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan mutu pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran serta meningkatkan mutu pelaksanaan program. Program PPG yang dilakukan diharapkan dapat berdampak pada adanya peningkatan kompetensi guru yang mempunyai tanggung jawab penting dalam proses pendidikan di sekolah (Zulfitri dkk., 2019). Kompetensi guru diharapkan dapat semakin meningkat agar kualitas pendidikan dan *output* dari sekolah menjadi semakin berkualitas pula. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program PPG guru pendidikan agama Katolik dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam beberapa aspek penting berikut.

Aspek *Context* Program PPG

Penelitian tentang evaluasi program PPG dilakukan pada guru-guru peserta PPG di kampus STPKAT St.Yakobus Merauke sebagai penyelenggara PPG. Kegiatan evaluasi terhadap para guru yang mengikuti program PPG ini dilaksanakan dengan menggunakan model CIPP. Ada



berbagai latar belakang dilaksanakannya program PPG bagi guru antara lain adanya kebijakan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan guru, belum semua guru memahami secara baik dan benar tugas dan fungsi mereka dalam kegiatan belajar mengajar serta untuk meningkatkan kompetensi bagi para guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, terutama peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Para guru mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan mereka sehingga proses pembelajaran mereka semakin berkualitas. Apalagi dengan adanya tuntutan pembaruan mekanisme dalam proses pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar. Acuan dasar pelaksanaan program PPG yakni melalui yakni melalui keputusan direktur jenderal pendidikan katolik nomor 6328 tahun 2022 tentang petunjuk teknis pelaksanaan pendidikan profesi guru pra jabatan (Kemenag, 2022).

Aspek *Input* Program PPG

Dalam Upaya menjawab kebutuhan guru, maka program PPG menjadi sangat berdampak demi pengembangan kompetensi guru secara individu dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah secara lembaga (Sekretaris & Perundang-Undangan, n.d.). Pada bagian aspek input, peneliti akan mendeskripsikan sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan serta identifikasi program eksternal. Dalam mendukung pelaksanaan program PPG, maka penyelenggara program PPG menyiapkan dosen pembimbing, guru pamong, dan penguji yang sangat berkompeten dan sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing. Para pengajar sangat berkompeten pada bidangnya sehingga sangat menarik dalam proses pembelajaran selama program berlangsung. Semua dosen yang mendampingi sangat profesional sehingga banyak guru mendapat tambahan materi baru sehingga dapat menghasilkan modul sendiri. Selain itu, pihak penyelenggara menyiapkan berbagai sumber daya guna mendukung tercapainya program PPG secara khusus meningkatkan kualitas dan kompetensi yang diharapkan dari para guru.

Aspek *Process* dalam Program PPG

Program PPG yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 sampai 4 bulan penuh yang terdiri dari 2 bulan untuk teori dan 2 bulan untuk kegiatan praktek serta tes. Waktu yang disediakan ini benar-benar bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan para guru. Durasi waktu ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan peningkatan kompetensi bagi para guru. Prosedur pelaksanaan program PPG meliputi Pertama, tahapan pra lokakarya. Tahapan pemberian materi atau teori dan praktek (mandiri). Kemudian pada tahapan Kedua dilanjutkan dengan lokakarya. Ketiga, tahapan peer teaching. Keempat, tahapan komprehensif, dan Kelima tahapan PPL. Pada akhir kegiatan PPG para guru akan mengikuti tahapan UKIN dan UP untuk menentukan kelulusan mereka pada akhir program PPG. Pada umumnya kegiatan selama program PPG berlangsung semua sangat baik, namun sedikit berbeda pada saat melakukan kegiatan praktikum di ruang kelas. Konteks anak yang dihadapi agak sedikit berbeda sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan metode, model dan media dalam proses pembelajaran. Terdapat 10 modul dalam pelaksanaan kegiatan program PPG. 10 modul itu terdiri dari 6 modul profesional guru dan 4 modul pedagogi. Semua modul



ini dapat diakses melalui LMS. Materi lain yang diberikan pada saat program berlangsung antara lain seperti identifikasi masalah anak, memahami minat dan bakat anak, identifikasi kondisi ekonomi anak, sehingga para peserta pada akhirnya dapat membuat materi sesuai dengan konteks peserta didik.

Produk dalam Program PPG

Melalui program PPG diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menarik dan efektif sangat dibutuhkan. Ada beberapa produk yang dapat dihasilkan selama program PPG berlangsung antara lain: modul pembelajaran, artikel PTK, video, karya inovasi baru berupa media belajar. Para peserta program PPG juga diberikan sertifikat pelatihan dan sertifikat mengikuti program PPG.

Pembahasan

Konteks Pelaksanaan PPG dalam Upaya Memutus Keterbatasan Guru

Tujuan dilaksanakannya program PPG sesuai Permendikbud No 87 Tahun 2013 untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik; dan mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan (Kemendikbud, 2013). Pelaksanaan program PPG bagi guru pendidikan agama Katolik berjalan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya program PPG ini. Namun, berdasarkan informasi berkaitan dengan tujuan agar peserta program PPG memiliki kompetensi yang mumpuni, menguasai IT, dapat melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan memang tidak sesuai dengan harapan. Guru cenderung puas dengan apa yang sudah diperoleh pada saat program PPG berlangsung. Pada saat guru kembali bekerja di sekolah seringkali guru mengabaikan aspek penelitian dan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dan dilakukan secara mandiri. Program PPG tidak dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Motivasi guru, kemauan, keterbatasan dalam mengembangkan ide dan pemikiran serta keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi terkini menjadi kendala dalam mengembangkan diri. Kondisi ini acapkali menjadi kendala terbesar yang terus-menerus dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan.

Sumber Daya Manusia dan Kualitas Input dalam Program PPG

Program PPG dapat berhasil tidak saja karena didukung dengan sumber daya yang dimiliki oleh LPTK itu sendiri. LPTK juga membangun kemitraan dengan sekolah tempat peserta program PPG akan melakukan *real teaching* dan melibatkan *stake holder* dalam melaksanakan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Namun, dalam prakteknya seringkali guru juga disarankan untuk mencari sekolah tempat mereka akan melakukan kegiatan praktikum mengajar. Hal ini berlaku secara khusus bagi peserta program PPG yang mengikuti kegiatan ini secara *daring*. Kegiatan praktikum yang dilakukan di sekolah baik secara *daring* diobservasi langsung oleh dosen dan guru pamong. Para dosen dan guru pamong cenderung berupaya memotivasi peserta PPG Ketika menemukan kendala dan kesulitan saat praktek di sekolah.

Guna mendukung peningkatan kompetensi peserta program PPG, maka selama pelaksanaan program PPG peserta diminta melakukan pelatihan-pelatihan pembuatan video,



pembuatan media belajar dan mengikuti kegiatan seminar pendidikan baik yang ditawarkan dosen maupun yang diupayakan secara mandiri oleh peserta PPG dan mendalami modul ajar yang diberikan pada setiap jenjang pelaksanaan program PPG. Dalam proses pendampingan selama pelaksanaan program PPG para dosen pembimbing dan penguji melaksanakan tugasnya dengan sangat baik dan menyelesaikan materi sesuai target yang sudah ditentukan. Penilaian yang dilakukan dosen menurut sesuai dengan standar penilaian yakni penilaian lembar kerja, modul ajar, penilaian PTK, praktik pembelajaran dan uji kinerja serta uji pengetahuan (Pedagogik dan praktek). Penilaian dalam masa pelaksanaan program PPG sudah cukup jelas karena diberikannya rubrik dan adanya komunikasi yang baik antara dosen, guru pamong dan peserta program PPG sehingga ekspektasi dari penilaian dapat tersampaikan dengan baik. Ketika dilakukan penilaian, dosen juga memberikan masukan sehingga nilainya bukan hanya sekedar angka, melainkan memberikan evaluasi dan input yang dapat menunjang profesi peserta program PPG.

Proses Pelaksanaan PPG sebagai Sebuah Alat Ukur Peningkatan Kompetensi Guru

Dosen pembimbing dan guru pamong program PPG sangat menguasai TIK sehingga baik dalam penyajian materi maupun pada saat melakukan observasi pada saat peserta program PPG melakukan praktikum, dosen tidak menemukan kesulitan. Demikian pula pada saat dosen pembimbing dan guru pamong menyampaikan materi sangat kreatif dan bervariasi bentuk penyajiannya. Pada tahapan terakhir dosen pembimbing dan guru pamong melakukan monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan menggunakan sistem evaluasi monitoring komprehensif sistem silang. Bentuk pelaksanaan evaluasi ini menggunakan sistem LMS (*Learning Management System*). Artinya evaluator yang dipakai pada saat mengevaluasi para peserta program PPG adalah evaluator yang tidak mendampingi selama proses PPG berlangsung.

Produk Program PPG sebagai Upaya Produktivitas Tenaga Pendidik

Hasil penilaian Ukin (uji kinerja) dan UP (uji pengetahuan) akan diinformasikan melalui sistem penilaian yang diupdate melalui LMS. UKIN merupakan Ujian kinerja yang dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 minggu dan dibagi menjadi 2:

1. Uji Portofolio

Ujian portofolio terdiri dari 6 komponen yaitu: penelitian dan publikasi, refleksi diri, pencarian informasi, karya inovasi, prestasi, dan pengabdian masyarakat. Komponen ini dilaporkan dengan mencantumkan bukti selama 3 tahun terakhir sebelum menjadi mahasiswa PPG.

2. Uji Praktik Pembelajaran

Ujian praktik pembelajaran ini meliputi persiapan perangkat dan pelaksanaan pembelajaran. Selain hasil penilaian berupa paper, pada pelaksanaan workshop mahasiswa dinilai kinerjanya oleh guru pamong dan dosen pembimbing. Dosen dan guru pamong juga berperan untuk memberikan masukan, kritikan, dan tantangan bagi mahasiswa untuk merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kondisi yang ada. Bentuk uji pengetahuan selama menjalankan program PPG, peserta diharapkan mampu berpikir secara kritis dan analitis sehingga mampu menghasilkan karya tulis yang bermanfaat untuk ke

depannya karena topik yang diangkat masih hangat dan sesuai dengan isu pendidikan yang ada. Pihak LPTK pada akhirnya hanya mempunyai kewenangan melakukan penilaian UKIN. Sedangkan untuk penilaian UP menjadi kewenangan Kemendikbud. Salah satu syarat utama dalam proses evaluasi yakni peserta harus lulus UKIN sehingga selanjutnya bisa mengikuti UP (Ridwanudin & Takiddin, n.d.). Kesan terhadap pelaksanaan program PPG, peserta mempunyai pengetahuan lebih, mampu menilai diri secara berkelanjutan dengan hasil kerja yang ada, mampu mengelola materi dan proses secara seimbang dan menyesuaikan dengan kondisi anak, proses penilaian terhadap anak tidak lagi secara subyektif melainkan lebih obyektif. Selain itu, guru juga semakin memahami minat dan bakat anak dan mendorong mereka untuk lebih termotivasi dan menjadi tutor sebaya. Guru mampu mengemas proses pembelajaran dengan baik karena memahami proses pembelajaran yang terdiferensiasi.

Permasalahan Pelaksanaan Program PPG

Dalam pelaksanaan program PPG ditemukan kendala yaitu keterbatasan guru dalam mengakses berbagai informasi yang diberikan dan seluruh proses kegiatan akibat koneksi internet yang seringkali mengalami gangguan; Para peserta program PPG belum sepenuhnya memahami, menguasai dan mengetahui jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Ada beberapa guru mempunyai latar belakang non kependidikan; dan media menjadi kendala terbesar dalam menyiapkan proses pembelajaran karena sekolah tempat melaksanakan praktikum mempunyai keterbatasan ruangan (ruang praktikum bisa saja berpindah-pindah tempat). Motivasi internal akan semakin minim akibat daya dukung yang sangat minim pula. Selain itu, terdapat banyak kendala lain yang dihadapi guru seperti pemahaman terhadap kurikulum merdeka belajar dan gangguan kesehatan yang dialami guru itu sendiri.

Simpulan

Dasar pelaksanaan program PPG bagi tenaga pendidik adalah untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Persiapan pelaksanaan program PPG bagi para guru meliputi persiapan dari peserta, pengajar dan LPTK sebagai pelaksana program sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui kualitas pengajar yang telah memenuhi syarat sebagai pengajar PPG, peserta yang antusias dalam mengikuti program PPG selama kurang lebih 4 bulan dan ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas dalam hal ini LMS yang mendukung program PPG. Persiapan yang ada memang belum maksimal namun tidak menghambat dalam pelaksanaan program PPG.

Proses pelaksanaan program PPG secara keseluruhan dibagi menjadi dua bagian dimana pada tahapan pertama adalah perkuliahan (konsep dan teori) dan tahapan kedua diisi dengan PPLK (Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan), workshop, dan *posttest*. Proses tersebut berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala besar yang dapat menghambat proses pelaksanaan program PPG. Program PPG sangat besar pengaruhnya bagi peserta dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalisme guru. Terbukti dengan meningkatnya wawasan dan ilmu pengetahuan serta meningkatnya wawasan dan keterampilan dalam pemanfaatan IT. Para peserta makin memahami substansi dari perencanaan, pelaksanaan, dan bentuk evaluasi pembelajaran secara detail dan dapat memahami proses persiapan pengajaran secara lebih baik.



Ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan dalam kaitan dengan pelaksanaan program PPG yakni: penyelenggaraan program PPG bukan merupakan dampak dari sebuah kebijakan yang hanya dilaksanakan untuk memenuhi kuota yang dibutuhkan oleh Kemendikbud pada LPTK tempat pelaksanaan program PPG. Program PPG mesti dilaksanakan berdasarkan pada adanya keprihatinan terhadap kualitas dan profesionalitas guru yang cenderung belum maksimal sehingga program PPG harus dan mendesak dilaksanakan. Terutama dengan adanya perubahan kurikulum merdeka belajar yang berlaku secara nasional. Sebagai penyelenggara program PPG baik panitia nasional maupun pihak perguruan tinggi sebagai penyelenggara benar-benar harus melakukan tahapan seleksi baik melalui tes administrasi hingga tes potensi akademik sehingga yang masuk program PPG sudah benar-benar terseleksi. Selain itu, LPTK penyelenggaraan PPG menyiapkan perlengkapan dan kelengkapan yang menunjang pembelajaran atau kegiatan selama PPG sesuai dengan bidang disiplin ilmu peserta PPG. Pelaksanaan program PPG hendaknya menyiapkan sesi khusus bagi pembelajaran PTK. Banyak guru yang tidak mempunyai pemahaman yang baik dan bahkan belum pernah mempelajari PTK sebelumnya. LPTK pelaksana hendaknya banyak mengikutsertakan atau mengadakan workshop atau seminar yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Dunia Pustaka Jaya.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendikbud87-2013PendidikanProfesiGuru.pdf>
- Kemenag. (2022). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6328 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan pada Kementerian Agama Tahun 2023*. <https://simpatika.kemenag.go.id/berkas/madrasah/JuknisPPG Pra Jabatan 2023.pdf>
- Lede, Y. U. (2017). Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Mutu Pembelajaran Melalui Implementasi Manajemen Supervisi Klinis. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(1), 59-64. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i1.11>
- Lede, Y. U. (2020). Manajemen Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Atas Kolese De Britto Yogyakarta. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 96-102. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.184>
- Lede, Y. U., Agung, A. A. G., Wisna, I. P., & Dantes, K. R. (2024). The Influence of Transformational Leadership on Work Motivation Has an Impact on Teacher Performance in Senior High Schools in Southwest Sumba Regency. *International Journal of Religion*, 5(3), 366-376. <https://doi.org/10.61707/sf310r03>
- Madaus, George F. Michael S. Scriven, & D. L. S. (1983). (2000). *Evaluation Models Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation Second Edition*. Kluwer Academic Publishers.

- Ma'ruf, A. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik dalam Penggunaan Media Pembelajaran di SDN 04 Lemito. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 129-144. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/186>
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Ridwanudin, D., & Takiddin, T. (n.d.). *Evaluasi Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. <https://api.uinjkt.ac.id/ais/AmbilFile?id=6411&clazz=ais.database.model.file.FotoLampiranPegawai>
- Sekretaris, D. N. M., & Perundang-Undangan, B. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Sekreteriat Negara RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Tayibnais, F. Y. (2000). *Evaluasi Program*. Rineka Cipta.
- Zulfitri, H., Setiawati, N. P., & Ismaini. (2019). Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Lingua: Jurnal Bahasa & Sastra*, 19(2), 130–136. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/lingua/article/view/11095>